

BAB II. FENOMENA RASISME PADA KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI KALANGAN REMAJA

II.1 Rasisme

II.1.1 Rasisme dan Sejarahnya

Rasisme dalam Kamus Bahasa Indonesia (2016) yaitu paham dalam penggolongan membedakan manusia berdasarkan warna kulit serta ciri fisik. Rasime adalah suatu kepercayaan bahwa kenyataan serta entitas seseorang serta sifatnya ditentukan serta dilihat dari faktor anatomi tubuh atau ras dari suatu golongan, bukan dari penilaian atas kualitas akalnya antar sesama manusia. Pandangan ini yang mengakitbatkan orang dihargai, dinilai, atau dipandang berdasarkan keanggotaan rasial. Penyebaran rasisme dapat menimbulkan munculnya kerusakan akan entitas serta kepercayaan diri seseorang, sehingga orang tersebut merasa berada di posisi *inferior*. "*Inferior*" merupakan sebuah perasaan yang merasa dirinya memiliki kekurangan secara fisik yang tak lain penyebabnya ialah disebabkan oleh orang-orang yang berpandangan serta merasa bahwa rasnya lebih tinggi, yang disebut dengan "*superior*". Orang yang berpandangan serta mempraktekkan kelakuan rasisme tersebut disebut rasis. Lustig dan Koester dalam Susanti (2003) rasisme merupakan suatu istilah yang memicu adanya pikiran sama kuat serta reaksi emosional yang mengingkari tanggung jawab dalam tindakan rasis dan berpikir.

Rasisme merupakan sebuah tindakan buruk yang merasa bahwa suatu rasnya lebih unggul serta spesial dibandingkan ras lainnya. Sehingga secara garis besar menyebabkan terjadinya tindakan yang kurang pantas terhadap ras yang dianggap lebih rendah derajatnya. Padahal setiap kelompok, atau juga individu, tentu berbeda. Sebab baik bukti ilmiah maupun lainnya, tidak ada yang membuktikan adanya pandangan *inferioritas* serta *superioritas* tersebut. Adanya penekanan dari para ilmuwan sosial bahwa dua kelompok yang memiliki lingkungan serupa itu tidak ada. Hasilnya, tercipta perbedaan kelompok merupakan hasil dari lingkungan yang berbeda. Para ilmuwan telah lama membahas makna penting dari sebuah keturunan serta lingkungan untuk memastikan adanya sebuah perbedaan. Namun

para ilmuwan percaya adanya interaksi secara kompleks antara lingkungan dengan faktor keturunan.

Kemudian perlakuan rasisme ini juga bermacam-macam, mulai dari berupa penghinaan terhadap ras tertentu, menghina fisik, membuat lelucon mengenai etnis orang tersebut, stereotip negatif, prasangka buruk atau bahkan lebih parahnya gangguan tersebut bisa secara langsung berkaitan dengan fisik seperti contohnya *bullying*. Membahas sejarahnya, ternyata perlakuan rasisme sudah ada dan terjadi sejak zaman dulu, yaitu sekitar abad 1600-an hingga pertengahan 1800-an. Pada masa itu di Amerika Serikat banyak sekali orang kulit hitam di yang digunakan oleh ras orang kuit putih sebagai budak. Budak-budak tersebut dibawa oleh orang Inggris yang dimana merupakan orang Afrika, dibawa sampai ke Virginia pada tahun 1619 (Triwik Melarni, 2014).

Terdapat lagi rasisme yang terjadi sekitar tahun 1930 oleh Nazi Yahudi pada masa itu. Kemudian rasis ini mulai mengarah ke *skintone* (warna kulit). Rasisme ini juga mulai mengarah ke konsepsi non-Eropa, yang dikonsepsikan orang Timur, Asia, dan semacamnya berbeda yang dimana menurut orang-orang tersebut memiliki keterbelakangan seperti ekonomi, derajat, maupun pemikiran; menganggap awal semua sejarah manusia ditentukan secara biologis berbagai ras sebagai suatu yang berbeda. Berdasarkan teori yang dikemukakan ras Nazi, bangsa Eropa Utara, bangsa Jerman, maupun bangsa lainnya adalah ras yang unggul.

Selanjutnya bila membahas berdasarkan sejarah rasisme di Indonesia pada masa lampau, terjadi pada era penjajahan kolonial Belanda. Pada masa itu perbedaan dianggap berakar dari perbedaan yang rasial, “pribumi” merupakan yang baik, lalu semua yang “non-pribumi” adalah jahat. Pertentangan yang cukup padat terjadi antara sesama orang Eropa, juga perselisihan terjadi antar sesama berkulit hitam/gelap yang dimana adalah sesama kaum terjajah pada era kehidupan kolonial. Sementara kolonialisme Belanda terbentuk lalu berkat kerjasama antar-golongan, latar belakang ras, etnis dan warna kulit yang beraneka ragam akhirnya terbentuklah kolonialisme. Begitu pula pada saat menyatukan kekuatan untuk berjuang menjatuhkan kolonialisme tersebut.



Gambar II.1 Rasisme Era Kolonialisme

Sumber : [https://encrypted-](https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn%3AANd9GcT5Bx7357WjzCMLY3mhHWQPPRkTswTmFz6KttZzboQTPq5MA92u&usqp=CAU)

[tbn0.gstatic.com/images?q=tbn%3AANd9GcT5Bx7357WjzCMLY3mhHWQPPRkTswTmFz6KttZzboQTPq5MA92u&usqp=CAU](https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn%3AANd9GcT5Bx7357WjzCMLY3mhHWQPPRkTswTmFz6KttZzboQTPq5MA92u&usqp=CAU) (Diakses 8 April 2020)

Pada saat itu bukan berarti tidak ada yang namanya rasisme. Salah satu yang menjadi dasar kolonialisme di tanah jajahan Hindia Belanda adalah rasisme itu sendiri. Pribumi merupakan sosok makhluk yang diciptakan karena rasisme kolonial tersebut. Setelah penduduk yang dikuasai ini merdeka, rasisme kolonial itu malah tidak dibuang, tetapi malah tetap ada, namun dengan adanya sedikit perubahan, yaitu adalah menukar posisi ras yang dinistakan serta yang dimuliakan. Didalam catatan sejarah, diceritakan bahwa keturunan Eropa memeras, menyiksa, dan serta selalu mendapat untung di tanah yang dikuasai. Sedangkan yang berkulit tidak putih selalu menderita atau bahkan tertindas. Berbagai kejahatan kolonial memang terjadi, tetapi kolonialisme Eropa pada saat itu juga menciptakan berbagai macam infrastruktur seperti membangun jalan raya, kota, sekolah, perpustakaan, pabrik, rumah sakit, gedung hiburan, taman, penjara, pengadilan, serta tentara.

II.1.2 Latar Belakang yang Mempengaruhi Tindakan Rasisme

Seperti yang dibahas sebelumnya, ada beberapa latar belakang yang merupakan penyebab terjadinya perlakuan rasisme ini seperti pandangan melihat ras lain lebih rendah yang disebut dengan “inferior”. Serta sikap serta pandangan bahwa rasnya lebih tinggi yang disebut juga dengan “superior”. Penyebab lainnya ada juga karena

disebabkan paham masyarakat sejak dulu yang masih suka berstereotip serta berprasangka buruk mengenai suatu ras atau golongan tertentu, yang masih terbawa hingga sekarang. Contohnya seperti yang dilakukan oleh media di Amerika, penyudutan ras kulit hitam sering sekali terjadi dengan dimunculkannya pemberitaan yang berlebihan mengenai kriminalitas yang diperbuat oleh ras hitam tersebut seperti adanya pemberitaan kekerasan, penyalahgunaan narkoba dan pengedarannya, perampokan, serta berbagai macam perilaku negatif. Hal ini sengaja digiring serta dilakukan untuk membentuk persepsi masyarakat Amerika mengenai perilaku negatif yang dilakukan oleh ras warga Amerika yang berkulit hitam. Adapun latar belakang lainnya yaitu:

- Kebiasaan candaan yang menyinggung soal ras akibat lingkungan tempat tinggal serta pergaulan sekitar, yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang buruk.
- Kurangnya edukasi mengenai rasisme sehingga kurangnya pengetahuan mengenai akibat buruk dari sebuah perilaku rasisme
- Candaan yang berkaitan dengan rasisme yang sudah menjadi sebuah kebiasaan sehingga dianggap sebagai hal yang lumrah.
- Ketakutan serta iri, kedua hal tersebut merupakan yang menjadi penyebab tindak rasisme, ketakutan serta iri serta pikiran negatif lainnya bahwa jika orang/ras lain yang dianggap berbeda tersebut nantinya bisa unggul atau bahkan mendominasi sehingga munculah pemikiran iri serta ketakutan tersebut.

II.1.3 Diskriminasi Akibat Rasisme

Membahas masalah rasisme, pasti tidak luput sangkut pautnya dengan yang namanya diskriminasi. Diskriminasi sendiri merupakan pembedaan perlakuan terhadap seseorang. Hal tersebut bisa saja berawal yang didasari golongan atau etnis, serta warna kulit. Menurut Theodorson dan Theodorson (1979) dalam situs seputarpengetahuan.co.id, diakses pada (23 Agustus 2020) diskriminasi merupakan perilaku yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, atau berdasarkan sesuatu, yang bersifat pengelompokkan, atau atribut-atribut khas, seperti berlandaskan kesukubangsaan, ras, agama, maupun kelas sosial.

Diskriminasi seringkali berawal dari adanya prasangka. Prasangka ini menciptakan perbedaan antara orang yang satu dengan yang lain. Perbedaan terjadi dikarenakan bahwa setiap manusia merupakan makhluk sosial yang secara alami ingin berkumpul atau berkelompok dengan orang yang mirip atau bisa juga serupa dengan dirinya. Prasangka sering juga bersumber dari ketidakpahaman, kurangnya peduli pada suatu kelompok akan kelompok lain, atau takut adanya perbedaan. Hal buruk ini juga bisa juga karena pengamatan seseorang dari pengaruh sosial seperti halnya yang ada pada orang tua, keluarga, masyarakat, atau media massa, sekolah, dan lainnya. Hal ini bersumber pada ketika keyakinan dianggap buruk serta prasangka-prasangka itu akhirnya mengalami perubahan dan akhirnya terjadinya sebuah aksi. Tindakan ini akhirnya membuat orang memperlakukan orang lain secara tidak adil dikarenakan orang tersebut bersumber dari golongan/ras tertentu.

Kemudian diskriminasi ini sendiri sangat seringkali tumbuh seperti halnya di Indonesia, maupun negara lainnya. Banyak dampak buruk yang diakibatkan dari perlakuan ini yang dimana seseorang atau bahkan kelompok yang mendapat perlakuan diskriminasi ini akan menerima pengurangan, penghapusan pengakuan, penyimpangan, atau bahkan pengurangan pemenuhan serta terbatas hak dasarnya sebagai seorang manusia. Tindakan diskriminatif yang ditunjukkan oleh sejarah, justru menciptakan tiap individu bukan lagi seorang manusia, atau bahkan hilang kemanusiaanya. Hal ini berdampak baik bagi korban maupun pelaku diskriminasi tersebut.

Kasus yang berkaitan dengan diskriminasi ini bisa dilihat pada sejarah hubungan antar etnis-etnis di Indonesia yang sudah terjadi sejak jaman kolonial, Belanda juga telah melakukan pembagian kelompok etnis secara vertikal atau berlapis yaitu Belanda, Timur Asing (Cina, India, Arab) dan kemudian pribumi yang menempati lapis terbawah. Lalu pembagian ini cenderung menimbulkan diskriminasi terhadap orang pribumi, sehingga dinamika hubungan antara kelompok etnis asing terutama Cina menjadi tidak harmonis setelah harus hidup satu wilayah dengan Indonesia. Pada masa kepemimpinan Sukarno dan Orde Baru, dampak dari pelapisan yang dibuat oleh pemerintah kolonial masih membekas bahkan hingga saat ini, hal ini

dapat dilihat dari beberapa kebijakan pemerintah yang menempatkan etnis Cina bukan bagian dari Negara Indonesia.

II.1.4 Dampak Dari Tindakan Rasisme

Dampak dari tindakan rasisme seperti yang sudah diketahui, bahwa perbuatan tersebut menimbulkan banyak dampak negatif bagi orang atau korban yang menerima perlakuan tersebut. Bahkan perlakuan rasisme juga bisa berpengaruh pada psikologi korban yang menerimanya. Berdasarkan hasil pencarian perancang, dampak-dampak negatif dari perlakuan rasisme bisa menyebabkan yang perancang bagi menjadi dua tingkatan. Beberapa tingkatan tersebut mulai dari tingkat “*minor*” (kecil) hingga tingkatan “*major*” (besar). Untuk tingkatan *minor* itu sendiri contohnya seperti: *insecure*, sehingga membuat korban merasa tidak nyaman berada di lingkungan masyarakat. Menjadi ragu-ragu serta enggan untuk bersosialisasi, merasa dikucilkan, serta menarik atau mengasingkan diri dari masyarakat.

Untuk tingkatan *major* contohnya seperti: menyebabkan depresi, mental down, *anxiety* (kegelisahan), *low self-esteem* (tingkat kepercayaan diri rendah), *suicidal thoughts* (pemikiran untuk bunuh diri), dan bahkan sampai ke *suicidal attempts* (upaya untuk bunuh diri) karena perlakuan rasis tersebut sudah berpengaruh sangat parah bagi psikologi si korban tersebut. Adapun efek atau dampak lainnya yang ditimbulkan perlakuan tersebut membuat terjadinya perpecahan, yang dimana menyebabkan pengelompokan sosial antar tiap etnis yang satu dengan etnis lainnya.

Adapun dampak rasisme dalam masyarakat yang sudah diulas sedikit sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa rasisme menyebabkan banyak dampak negatif bagi hubungan sosial dalam masyarakat. Hubungan sosial yang terjalin kurang baik; antar ras yang berkuasa, dengan yang dikuasai sangat tidak seimbang, ada batas antar keduanya.

- **Dampak Bagi Ras yang Menguasai**

Dalam lingkup sosial, posisi atau tingkatan yang nyaman didapatkan oleh ras yang “unggul” tersebut baik dalam bersosialisasi, maupun hal lainnya. Dapat bersosialisasi dengan bebas di dalam kelompoknya, dapat mengekspresikan idenya dengan bebas, mengembangkan potensi secara penuh tanpa adanya rasa takut akan dibatasi. Intinya, status sosial ras ini berada dalam ranah merdeka yang bebas dari desakan lain.

- **Dampak Bagi Ras yang dikuasai**

Secara sosial, sepenuhnya oleh ras yang unggul dikuasai dan dikucilkan. Tidak dapat menyuarakan protes, argumen maupun pendapat kepada ras yang berkuasa karena segala entitas ditentukan atau diatur serta dibatasi oleh pihak penguasa (Johan Galtung).

II.1.5 Permasalahan Rasisme Di Lingkungan Sekitar Bandung

Membicarakan masalah rasisme, masih banyak terjadi perlakuan rasisme. Banyaknya pola pikir masyarakat yang masih melakukan tindakan rasisme baik secara sadar maupun tidak. Perlakuan yang sangat kental terjadi di Indonesia khususnya lingkungan sekitar biasanya seputar etnis atau suku, ciri fisik seseorang contohnya seperti jenis warna kulit, wajah, jenis rambut, dan lainnya. Lalu untuk bentuk perlakuan tersebut biasanya berupa candaan, atau bisa juga berupa kalimat atau ucapan yang kurang menyenangkan.

Perlakuan serius bisa juga hingga ke tingkat ranah *bullying*, yang menyebabkan dampak buruk bagi korban *bully* tersebut baik secara verbal maupun non-verbal. Adapun penyebab yang mendorong untuk melakukan perlakuan tersebut biasanya berawal dari ejekan atau candaan yang di lingkungan masyarakat itu sendiri kurangnya kesadaran akan rasisme, serta menganggap hal tersebut merupakan suatu hal yang lumrah sehingga bukan merupakan sebuah masalah yang serius. Namun efek buruknya untuk sebagian orang yaitu membuat hal lumrah tersebut menjadi sebuah kebiasaan sehingga bisa saja menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindakan *bullying* (Dirangkum dari buku Marsana Windhu, 1992, h. 114-116)

II.2 Analisis Objek

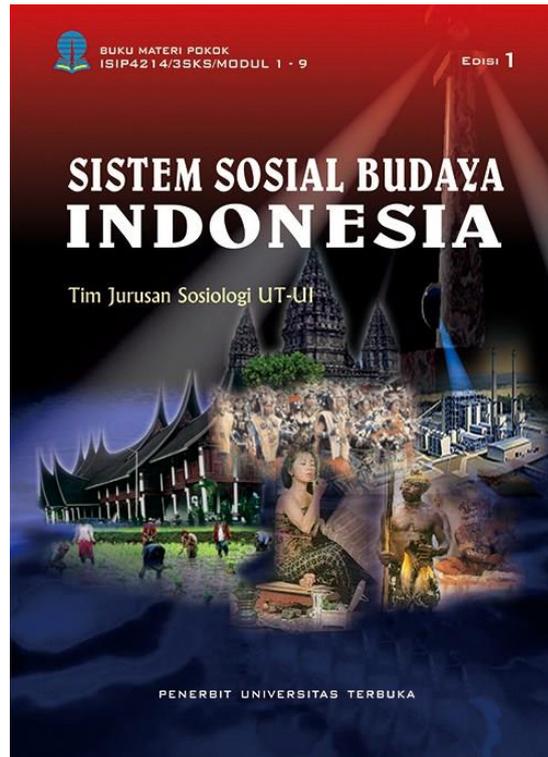
II.2.1 Studi Literatur

Metode ini mengungkapkan berbagai macam teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikerjakan oleh perancang, dengan menggunakan beberapa literature yang diantaranya yaitu; buku, artikel, serta jurnal yang berhubungan serta sesuai tujuan yang dibutuhkan oleh perancang. Danial dan Warsiah dalam Hidayah dkk (2007) Studi literatur merupakan teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah, leaflet, yang berkenan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Dalam melakukan menggunakan metode ini, perancang melakukan penambahan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dikerjakan seperti membaca serta mempelajari buku, dan semacamnya demi mendapatkan hasil bagi perancangan tersebut.

- Tim Jurusan Sosiologi UT-UI (2017, h. 3.5). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

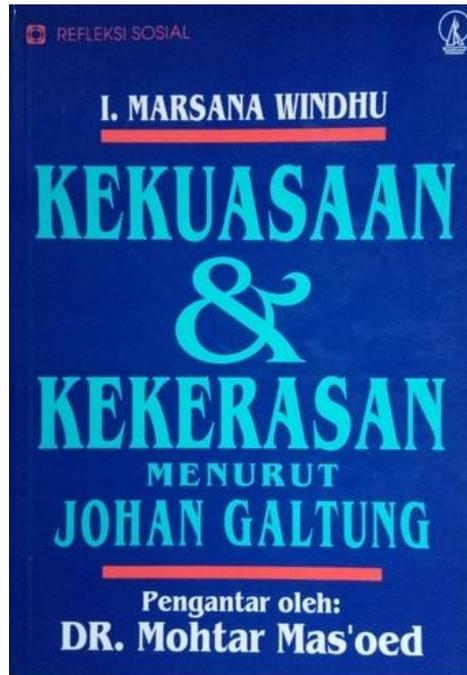
Buku ini menjelaskan konsep sistem budaya masyarakat Indonesia serta fenomena sosial dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Sejarah hubungan antar kelompok, gender, serta etnistas dalam masyarakat. Pada buku ini minim pembahasan hal yang menyinggung rasisme jadi perancang mengambil poin-poin berkaitan dengan rancangan seadanya.



Gambar II.2 Buku Sistem Sosial Budaya Indonesia
Sumber : Data Pribadi (8 April 2020)

- Windhu, I Marsana (1992, h. 114-116). *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.

Buku ini membahas mengenai adanya dua ras yang berbeda; ras yang memiliki kekuasaan serta ras yang dikuasai. Kekuasaan menurut Johan Galtung ialah kekerasan yang terjadi ketika manusia dipengaruhi/dikendalikan sedemikian rupa jasmani serta mentalnya. Konsep kekerasan menurut Johan Galtung sendiri dibagi menjadi tiga yaitu kekerasan kultural, struktural, dan langsung. Pada buku ini perancang mengambil bahasan mengenai apa, kenapa, siapa yang berkuasa, dan apa efeknya bagi yang dikuasai.

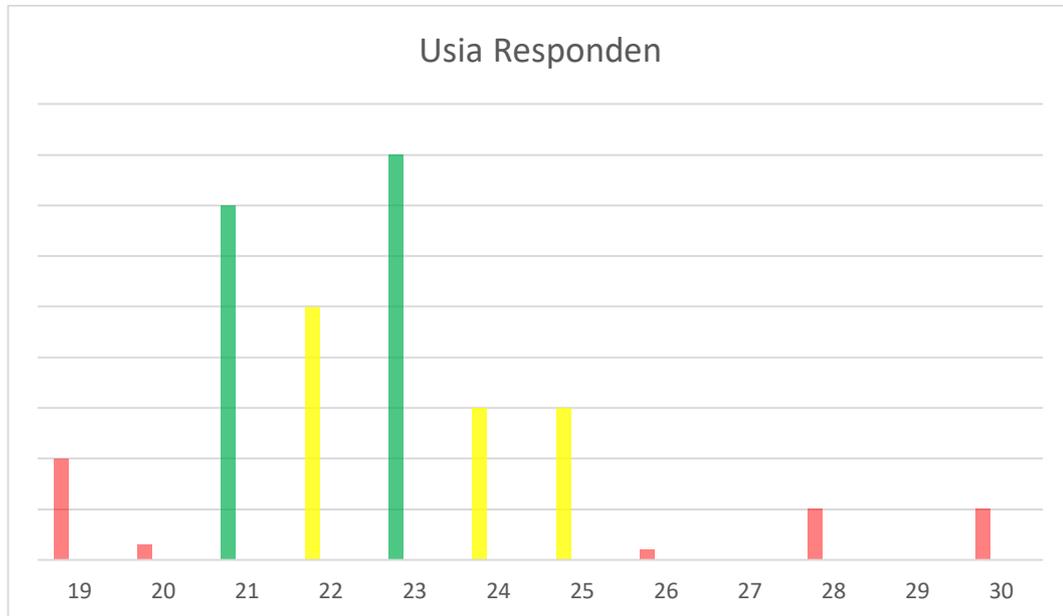


Gambar II.3 Buku Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung.
Sumber : https://s1.bukalapak.com/img/1038578211/w-1000/8932086_99ad01f1_3571_4fe2_8d11_e166ba71dd35_1000_1333.jpg
(Diakses 8 April 2020)

II.2.2 Kuisisioner

Dalam mencari data yang dibutuhkan perancang juga menggunakan metode kuisisioner. Kuisisioner menurut Sugiyono dalam Fariyah (2018) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis atau pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner dipilih karena dirasa merupakan metode yang tepat serta dikarenakan jawabannya beragam dan dalam berbentuk tulisan jadi lebih mudah bagi perancang untuk menyatukan serta menyimpulkan dari berbagai macam pendapat yang diberikan responden. Pertanyaan yang diberikan juga berkaitan dengan topik yang diteliti. Kuisisioner dibuat melalui platform Google Form pada tanggal 16 Desember 2019, yang kemudian perancang sebarkan pada tanggal 16 – 20 Desember 2019 melalui media sosial seperti Line, yang rata-rata berdomisili di daerah kota besar seperti Bandung, Jakarta, dan sekitarnya.

Dibawah ini merupakan kuisisioner yang perancang sebarakan. Hasilnya perancang mendapatkan 73 responden dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Responden kuisisioner ini berumur mulai dari 19-30 tahun dengan rata-rata latar belakangnya yaitu pelajar, sebagiannya merupakan buruh, serta wiraswasta.



Gambar II.4 Diagram Usia
Sumber : Data Pribadi (2020)

Berikut perancang lampirkan diagram dari tiap pertanyaan yang diajukan kepada responden :

- **Pertanyaan Pertama**

Pertanyaan pertama, perancang memberi pertanyaan di Indonesia masih banyak terjadi rasisme atau tidak. Perancang mendapat 73 respon serta hasil memperlihatkan 90,4% menjawab bahwa masih banyak yang melakukan tindakan rasisme di Indonesia. Kemudian sisanya yaitu 8,2 % menyatakan tidak.



Gambar II.5 Pertanyaan Pertama
Sumber : Data Pribadi (2020)

- **Pertanyaan Kedua**

Pertanyaan kedua, perancang memberi pertanyaan apa dilingkungan sekitar tempat tinggal responden masih banyak terjadi tindakan rasisme atau tidak. Mendapat 79 respon serta hasilnya adalah 61,6% responden menyatakan bahwa masih banyak yang melakukan tindakan tersebut di lingkungan sekitar, 28,8% menyatakan mungkin, serta 9,6% tidak.



Gambar II.6 Pertanyaan Kedua
Sumber : Data Pribadi (2020)

- **Pertanyaan Ketiga**

Pertanyaan ketiga, perancang memberi pertanyaan kepada para responden pernah terlibat atau menjadi korban pada tindakan rasisme. Perancang mendapat 79 respon serta hasilnya responden memperlihatkan 50,7% sebagian pernah terlibat pada tindakan rasisme tersebut. Kemudian sisanya yaitu 49,3 % menyatakan tidak.



Gambar II.7 Pertanyaan Ketiga
Sumber : Data Pribadi (2020)

- **Pertanyaan Keempat**

Pertanyaan keempat, perancang memberi pertanyaan mengenai tindakan rasisme bisa berpengaruh kepada psikologis seseorang atau tidak. Mendapat 79 respon serta hasil responden memperlihatkan 97,3% bahwa setuju tindakan rasisme bisa berpengaruh pada psikologi seseorang. Kemudian sisanya yaitu 2,7 % menyatakan tidak.



Gambar II.8 Pertanyaan Keempat
Sumber : Data Pribadi (2020)

Dari berbagai macam pendapat yang diberikan oleh responden yaitu responden banyak berpendapat bahwa tindakan rasisme dapat memicu serta memberikan dampak-dampak buruk bagi korban yang menerima perlakuan tersebut. Dampaknya adalah seperti enggan untuk bersosialisasi yang merupakan trauma akan *bullying*, menyebabkan tidak percaya diri, serta tingkat parahnya bisa menyebabkan depresi bagi korban yang menerimanya.

II.3 Resume

Dari beberapa pencarian berbagai sumber yang telah telah dikumpulkan oleh perancang, dapat ditarik kesimpulan bahwa di lingkungan sekitar/ kota besar seperti Bandung, Jakarta, serta daerah lainnya, atau khususnya di Indonesia ini, masih banyak pelaku yang melakukan tindakan rasisme baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Penyebabnya ialah dikarenakan efek lingkungan sekitar, atau bisa juga dikarenakan kurangnya kesadaran atau ketidaktahuannya akan rasisme. Kurangnya kesadaran atau ketidaktahuannya berawal dari dianggap lumrahnya suatu tindakan rasisme contohnya seperti candaan mengenai ciri fisik seseorang, etnis, dan sejenisnya. Serta tidak sedikit juga dari perlakuan tersebut yang akhirnya mengarah ke tingkatan yang serius seperti *bullying*.

Selain nilai moral yang buruk karena melakukan tindakan rasisme tersebut, dampak yang buruk juga bisa diterima bagi korban yang menerima perlakuan tersebut. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, dampak-dampak yang bisa disebabkan oleh perlakuan tersebut antara lain menyebabkan rasa kurang nyaman serta enggan untuk bersosialisasi, hilangnya percaya diri, berdampak buruk bagi kesehatan mental ; *anxiety* (kegelisahan), *low self-esteem* (tingkat kepercayaan diri rendah), *suicidal thoughts* (pemikiran untuk bunuh diri), dan bahkan sampai ke *suicidal attempts* (upaya untuk bunuh diri). Oleh karena itu tindakan rasisme merupakan tindakan yang sangat tidak dapat dibenarkan.

II.4 Solusi Perancangan

Berdasarkan ulasan-ulasan yang sudah dibahas sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa harapannya media perancangan nantinya dapat membantu memberikan pemahaman mengenai fenomena tindakan rasisme yang nantinya bisa membuat masyarakat lebih sadar akan tindakan yang termasuk rasisme, serta apa saja dampaknya. Diharapkan kedepannya dapat merubah pola pikir serta memberikan edukasi kepada masyarakat.